

URGENSI PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DASAR

Fatkhu Rizqi¹, Lu'luil Maknun²

^{1 2}Universitas Islam Negri Jakarta

¹Alamat e-mail : fatkhurizqi08@gmail.com

ABSTRACT

Character education, it is really needed not only at school but also at home, in a social environment. this is absolutely necessary for the life of this nation. Character education is a necessity in facing the challenges of globalization at this time. Character education has a high meaning from moral education because it does not just teach what is right and what is wrong, but helps children feel good values, are willing and able to do so. The formation of a child's personal character begins in the family. The family plays a very big role in character education because when the child is at home. Character education for students is considered very important to be implemented immediately in the education unit. The implementation will be more effective if the teacher places himself as an example for his students. This study uses a qualitative method by taking data from various sources and presenting the results of the analysis descriptively. Therefore this character education research is to develop students' abilities to make good, bad decisions, maintain, realize, and spread goals for everyday life with all their heart. The formation of the character of elementary school children can be done by instilling character values consistently both when the child is in the family environment, school environment, and community environment. With this consistency, the expected character can be planted well so that a good character is formed. Character education is a deliberate effort to help optimally develop character.

ABSTRAK

Karakter pendidikan, itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di lingkungan sosial. hal ini mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi pada saat ini. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Pembentukan karakter pribadi anak (character building) sebaiknya dimulai dalam keluarga, Keluarga memberi peran yang sangat besar dalam pendidikan karakter karena waktu anak banyak berada di rumah. Pendidikan karakter bagi peserta didik dirasa sangat penting untuk segera dilaksanakan di satuan pendidikan. Pelaksanaanya akan lebih efektif apabila guru mampu menempatkan diri sebagai teladan bagi peserta didiknya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari berbagai sumber dan menyajikan hasil analisis secara deskriptif. Oleh Karena itu penelitian pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati. pembentukan karakter anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten baik ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk kakarakter yang baik. pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter, sebagaimana dicita-citakan bersama maka peran pendidikan bagi anak usia dini sangat penting sebagai peletak dasar pembentukan diri. Sebagian besar pendidik baik guru maupun orang tua kurang menyadari alasan mendasar dari pendidikan karakter usia dini yang juga disebut sebagai usia emas. Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.

Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Bisa dikatakan bahwa pendidikan formal di sekolah selama ini dapat dikatakan gagal pada aspek pembinaan karakter. Karena Sekolah terlalu terpesona dan memprioritaskan dengan target-target akademis dan melupakan urgensi pembinaan karakter peserta didik. hal tersebut membuat peserta didik mejadi lemah dalam segi kreativitas, keberanian diri menghadapi resiko, mandiri, serta ketahanan diri dalam menghadapi ujian hidup yang meyebabkan anak menjadi pribadi yang rapuh, mudah menyerah, mempunyai semangat kompetisi yang rendah, putus asa, dan akhirnya akan menjadi frustrasi (Jamal Ma'mun, 2012: 26). Sistem pendidikan yang lebih mementingkan aspek pengetahuan, berdampak pada kualitas perkembangan emosional dan etika pergaulan sesama warga sekolah.

Pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pencapaian kognitif ini telah mengubah orientasi belajar para peserta didik menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi, naik kelas, ujian nasional, dan lulus untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong para peserta didik untuk mengejar nilai baik dengan cara yang tidak jujur seperti menyontek. Selain itu para peserta didik kurang memahami manfaat dari materi yang dipelajarinya di dalam kelas untuk digunakan di dalam kehidupan nyata (Jaenudin, Riswan, 2010: 3). Para peserta didik hanya berpusat pada aspek kognitif dengan mengesampingkan kejujuran. Apabila hal tersebut tidak ada pengendalian akan berlanjut ketika mereka dewasa dalam hal untuk mendapatkan materi finansial dan sebagainya.

Menurut Deliani (2013: 91) di sekolah bukan hanya sekadar memberikan pendidikan berbagai macam pengetahuan, tetapi juga harus memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal inilah yang seharusnya dilakukan oleh pendidik di Indonesia. Para pendidik lebih mengedepankan pencapaian prestasi akademis, sehingga kurang memperhatikan hal lain seperti pembentukan karakter peserta didik. proses pendidikan yang hanya bertumpu pada proses dan pencapaian kognitif pada akhirnya akan menyebabkan sebuah perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, seperti tawuran, mencontek, dan kenakalan remaja lainnya. Hal tersebut merujuk pada rendahnya moral, akhlak atau karakter bangsa ini (Darmiyati Zuchdi, 2010: 1). Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini.

Hal mendasar yang memicu munculnya peristiwa tawuran pelajar yang mencerminkan kemerosotan moralitas diantaranya melemahnya budi pekerti, melemahnya kecerdasan emosional, dan belum efektifnya pendidikan karakter (Susanto, 2016). Saat ini tugas dan tanggung jawab terhadap baik buruknya karakter/moralitas pelajar semata-mata hanya dipercayakan kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Bahkan terdapat tuduhan yang sering dialamatkan pada sekolah karena kurang memberikan pendidikan agama dan karakter yang baik.

HAHSIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian & Konsep Pendidikan Karakter

Dalam Webster's dictionary pengertian karakter ialah "the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing". Karakter merupakan kesempurnaan dari ciri pribadi seseorang yang membentuk penampilan atau obyek tertentu, Ciri-ciri seseorang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis nya seperti; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai yang telah disebutkan merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu. Pengertian karakter jika dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai setruktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungannya. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), "karakter" di artikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat di artikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu di lakukan atau kebiasaan individu.

Definisi karakter menurut Pritchard (1988) adalah suatu hal yang berkaitan dengan kebiasaan hidup seseorang yang bersifat menetap dan cenderung bernilai positif. Dalam pendidikan karakter (Lickhona:1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu:

(1) Moral Knowing atau Pengetahuan Tentang Moral.

William Kilpatrick dalam Abdul Majid menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya Knowing, Feeling, dan Action dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil keputusan, sikap, pengendalian diri.

(2) Moral Feeling atau Perasaan Tentang Moral.

Moral Feeling merupakan penguatan aspek emosi seorang siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang dirasakan oleh siswa itu sendiri, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: Percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati.

(3) Moral Action Perbuatan Moral.

Setelah dua aspek tersebut dapat terwujud, maka moral action sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa. Namun karakter adalah tabiat yang langsung

diarahkan dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada para siswa melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul dari siswa benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

Ketiga Komponen di atas sangat penting dan di perlukan agar anak usia dini mampu memahami, merasakan, dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Sedangkan Menurut Zulham (2010) ada 5 karakter yang harus di kembangkan yaitu: 1) trustworthy: meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi), 2) menghormati orang lain: perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar, 3) bertanggung jawab: merupakan gabungan dari perilaku yang dapat di pertanggung jawab kan nya, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak, 4) adil yang meliputi: sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati, 5) cinta dan perhatian yang meliputi: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitf terhadap perasaan orang lain.

Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia tentu nya berasal dari 4 sumber yakni Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Religius

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius.

2) Toleransi

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidak sepakatan, dan tidak menolak pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri.

3) Rasa ingin tahu

Manusia memiliki sifat serba ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahu yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu cirri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar

4) Pantang menyerah

Kemajuan sebuah bangsa hanya bisa diperoleh jika masyarakatnya tahan banting, kerja keras, tidak menyerah, tekun, berulang kali gagal tapi tidak patah semangat, dan selalu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat.

5) Kreatif

Kreatif sebagai salah satu nilai pembuatan karaktersangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang tidakpasif. Jiwanya selalu gelisah (dalam makna positif), pikirannya terus berkembang dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.

6) Semangat Kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

7) Gemar Membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

8) Peduli Lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

9) Peduli Sosial.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

10) Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, 2013: 8-9).

11) Disiplin.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

12) Mandiri.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

13) Demokratis.

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Dari point-point nilai karakter yang telah disebutkan diatas tersebut bisa pengembangannya sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan. Tentunya juga bagi guru dalam megembangkan materi pembelajaran harus juga menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter tersebut. Tujuannya adalah anatara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan (embeded) ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar. Setiap mata palajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mapel yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Talent Aproach (Multiple Intelligent). Strategi

Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun Self Concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes inteligensia. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemamuan motorik atau lewat cara sosial emosional. Menurut Gardner (1999), manusia itu sedikitnya memiliki 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia, saat ini tidak hanya dapat diukur dari kepandaianya menguasai matematika atau menggunakan bahasa nya saja. Ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Sedangkan menurut Howard Gardner (1999) yang menjelaskan 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak lebih positif. Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di sekolah. Konsep Multiple Intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi Orangtua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau Orang tua juga harus berpikir terbuka.

Menurut Meggit (2013) setidaknya ada beberapa hal yang menyatakan bahwa orangtua, guru dan orangtua siswa perlu lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anak, kebutuhan tersebut mencakup; (1) kebutuhan akan kasih sayang dan keamanan. Dengan memberikan kasih sayang dan rasa aman, seorang anak pasti mempunyai insting untuk kelak menjadi mandiri dan lepas dari orangtuanya, (2) kebutuhan akan pengalaman baru, Pengalaman baru adalah syarat mendasar dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak biasanya belajar dari pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungannya. Sebuah pengalaman yang bernilai dapat menghasilkan pembelajaran yang baru bagi anak. (3) kebutuhan akan pujian dan pengakuan, pada proses pertumbuhan, seorang anak membutuhkan pembelajaran yang baik secara emosional, sosial, maupun intelektual.

Dorongan yang kuat penting bagi seorang anak. Melalui dorongan yang kuat anak akan merasa bahwa ia mendapatkan motivasi untuk berusaha lebih keras dan dapat mencapai pencapaian yang lebih tinggi. (4) kebutuhan untuk bertanggung jawab, Bertanggung jawab berarti mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Tingkat pemahaman pada masing-masing anak juga akan berbeda-beda dan bergantung pada usianya. Peran orang dewasa adalah membuat struktur lingkungan yang menyediakan tantangan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perhatian anak. Kebutuhan akan rasa tanggung jawab dapat ditunjukkan melalui pembiasaan anak mandiri mengurus dirinya sendiri. Dengan penerapan stategi tersebut, sekolah mampu untuk menjalin hubungan yang kuat dengan orangtua siswa, melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menjalin hubungan emosional dengan orangtua siswa. Kegiatankegiatan tersebut juga dapat menjadi wadah bagi sekolah untuk memantau perkembangan anak diluar sekolah melalui orangtuanya.

Adapun hasil pencapaian pelaksanaan program pembentukan karakter sebagai berikut:

1. peserta didik sudah terbiasa mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru, serta dengan karyawan sekolah apabila baru bertemu pada pagi/siang hari atau mau berpisah pada siang/sore hari.
2. siswa memiliki toleransi dan saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menghargai perbedaan agama dan latar belakang sosial budaya masing-masing,
3. siswa memiliki kejujuran sehingga berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan yang benar adalah benar,
4. siswa memiliki kesopanan, terbiasa mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain dan keberanian mengakui kesalahan yang terlanjur dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain.
5. siswa telah menunjukkan ciri ahlak mulia, seperti pembiasaan peserta didik membaca Al-Qur'an di setiap hari Jum'at dan wajib dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan terbiasa wajib sholat Dzuhur berjamaah di sekolah.
6. siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

Dalam upaya memaksimalkan peran orang tua untuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa adalah : (1) mengangkat nilai-nilai karakter sebagai bagian dari perumusan visi, misi dan tujuan lembaga, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari, (2) membangun hubungan yang kuat dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter bagi siswa, (3) menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan pendidikan karakter peserta didiknya, (4) mengkondisikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menstimulasi pendidikan karakter, dan mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan.

Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru

Pembinaan karakter peserta didik oleh guru berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Upaya Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 14 tahun 2012 tentang Guru dan Dosen. Peran keteladanan merupakan jantung dan jiwa dari sebuah program pembinaan karakter. Karakter yang baik perlu diajarkan dari perspektif "lakukan seperti yang kulakukan" Keteladanan merupakan strategi yang biasa digunakan dalam pendidikan karakter.

Ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan strategi ini, yaitu: (1) guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didiknya atau anak-anaknya, dan (2) anak-anak harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia misalnya Nabi Muhammad Saw (Titik Sunarti, Zamroni & Darmiyati Zuchdi, 2014: 184-185). Keteladanan bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pembinaan karakter peserta didik.

Masnur Muslich (2011: 142) menyatakan bahwa guru merupakan panutan yang harus dapat memberikan teladan atau contoh yang baik dalam bertindak, bersikap, dan bernalar baik, bahkan harus menunjukkan sebagai guru yang berkarakter. Adapun kriteria guru yang dimaksud yaitu:

- a. memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif.
- b. meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan.
- c. bersih jasmani dan rohani.
- d. pemaaf, penyabar.
- e. berlaku adil terhadap peserta didik dan semua stakeholders pendidikan.
- f. mempunyai watak dan sifat religius yang tercermin dalam pola pikir, ucapan, dan tingkah laku.
- g. tegas bertindak, profesional, dan proposional.
- h. tanggapan terhadap kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa,
- i. keyakinan memahami pola pikir peserta didik, dan
- j. menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat.

Pembinaan karakter tersebut membutuhkan sosok guru yang baik, karena gurumenjadi sosok yang selalu berinteraksi dengan peserta didik di sekolah. Peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator/teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik melalui keteladanan seorang guru yang mempunyai peranan katalisator akan lebih efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu landitiru oleh peserta didik (Meylan Saleh, 2012: 65). Keteladanan guru secara langsung mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik dan juga memiliki hubungan timbal balik. Apabila guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, maka akan membentuk kepribadian yang baik pula pada peserta didik.

Begitu juga sebaliknya apabila guru melakukan hal-hal yang tercela, maka peserta didik akan lebih mudah meniru hal tersebut.

Keteladanan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, terutama sifat kemandirian, dan disiplin pada anak-anak. Sebab anak-anak suka/mudah meniru orang yang dia lihat baik perkataan, tindakan, maupun budi pekertinya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak, kemandirian, dan disiplin melalui keteladanan dapat menjadi sebuah metode yang efektif dan jitu (Sri Wahyuni, 2012: 13). Strategi keteladanan dalam rangka pembinaan karakter merupakan bagian dari pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui pengembangan keterampilan hidup (soft skills) (Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni & Darmiyati Zuchdi, 2014: 189).

Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dan warga sekolah lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, dan percaya diri. Kutipan tersebut menegaskan bahwa guru harus memiliki sikap yang baik dan harus memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik pula. Guru mengajarkan tentang sikap positif yang harus dilaksanakan dan sikap negatif yang mesti dihindari, serta menyampaikan pendidikan yang berkualitas. Guru harus bertindak sebagai teman sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan, tidak hanya menjadi sumber informasi namun juga dapat menjadi pembimbing dan penjaga kelestarian nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu peran guru sangatlah penting dan tidak boleh hanya berfungsi sebagai pengisi gelas yang masih kosong (peserta didik) akan tetapi guru harus mengolah isi daripada gelas tersebut. Oleh karena itu, para guru harus punya leadership yang baik dan berperan lebih kepada menjadi pemimpin (education manager) yang senantiasa mampu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didiknya dan menanamkan pendidikan karakter melalui contoh nyata dalam kehidupan sebenarnya. Guru harus mampu memformulasikannya diri menyambut tantangan global dengan merekonstruksi peran menjadi contoh keteladanan hidup, menjadikan dirinya sebagai role model yang mampu memastikan konsep belajar mengajar berlangsung sempurna, di dalam dan diluar kelas dan tidak berorientasi hanya sebatas konten belaka.

Langkah-langkah Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan tahapan yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter anak selanjutnya. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh mengabaikan kehadiran anak usia dini demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik

anak usia dini, arti pentingnya belajar bagi anak usia dini, tujuan belajar bagi anak usia dini, dan kegiatan belajar bagi anak usia dini. Pembentukan karakter anak usia dini bisa dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan yang sudah terprogram, kegiatan spontan, dan keteladanan. Pembentukan karakter anak usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu, yaitu suatu perilaku yang teratur, disiplin, dan sesuai standar artinya berbagai jenis dan pola perilaku tersebut dapat di kembangkan melalui penjadwalan yang sudah dibuat dan dilakukan secara terus menerus hingga perilaku yang diharapkan melekat pada anak secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku positif.

Pembentukan karakter melalui kegiatan terprogram maksudnya adalah kegiatan yang menjadi agenda dan sudah di rancang dalam silabus guru, baik untuk jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang, yaitu untuk satu hari, satu minggu, satu bulan atau satu semester. Pembentukan karakter melalui kegiatan spontan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai yang baik yang muncul berdasarkan kejadian nyata, dan muncul saat itu. Pembentukan karakter melalui kegiatan keteladanan atau contoh-contoh dengan maksud untuk mengarahkan anak pada berbagai contoh pola perilaku yang dapat di terima oleh masyarakat, yaitu dengan cara menampilkannya langsung di hadapan atau dalam kehidupan bersama anak. Slamet Suyanto (2005) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya. Anak pada usia dini mengalami perkembangan fisik dan motorik, tak kecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang tumbuh dengan pesat.

Oleh karena itu jika menghendaki bangsa yang cerdas, dan berbudi pekerti luhur (bermoral baik) pendidikan harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Pendidikan moral memerlukan keterlibatan semua aspek kehidupan manusia, sehingga tidak cocok hanya menekankan pada aspek kognitif saja, hal ini dapat membunuh karakter anak. Namun pendidikan moral bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia; intelektual, karakter, estetika, dan fisik dan dalam koridor pembelajaran moral yang menyenangkan (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2003).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat di golongan dalam 2 bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal (berasal dari dalam) yang pertama Insting atau naluri, insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

Kedua, Adat atau kebiasaan, merupakan salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia karena sikap dan perilakunya yang menjadi karakter atau akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaan, kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Ketiga, Kehendak/kemauan, kehendak adalah kemauan

untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, alaupun disertai dengan berbagai rintangan dengan kesukaran dan kesulitan. Keempat, Suara batin atau suara hati, dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya atau keburukan. Kelima, keturunan, merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Ada dua macam sifat sesuai dengan garis keturunannya, yaitu sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.

Adapun faktor eksternal (bersifat dari luar) yang mempengaruhi pendidikan karakter yakni pertama, Pendidikan. Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan diri dalam segala aspeknya dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, informal dilingkungan keluarga dan pendidikan non-formal yang ada di lingkungan masyarakat. Kedua, Lingkungan. Lingkungan merupakan suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan, tanah, udara, dan pergaulan manusia. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan dengan alam disekitarnya.

Adapun lingkungan dibagi kedalam 2 bagian yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Lingkungan yang bersifat kebendaan, lingkungan ala mini dapat mematen mematenkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian, seseorang dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi baik begitu pula sebaliknya yang hidup di lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian seorang menjadi baik begitu pula sebaliknya. Para orang tuakhususnya ibudapat mempengaruhi kepribadian anak-anak secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan maupun hal yang tidak mereka lakukan. Ada tiga aspek hubungan orangtua dan anak yang tampaknya paling berpengaruh, antara lain: kelekatan, pola asuh, dan salah asuh atau pemberian perlakuan yang tidak tepat (penganiayaan) terhadap anak.

PENUTUP

Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam

membangun kepribadian seseorang. Orang tua adalah sosok model kehidupan yang akan selalu diobservasi dan ditiru oleh anak.

Jadi cara yang paling efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah ketika orang tua bisa menjadi contoh dan teladan yang baik. Ketika ibu mendidik anak untuk sholat, orang tua lebih dulu bisa menjadi contoh bagi anak dengan melakukan sholat. Begitu pula ketika orang tua mendidik anak agar bisa sabar, syukur, senang belajar dan lain sebagainya, cara yang paling efektif adalah ketika ibu bisa menjadi contoh dan mengajak anak untuk melakukannya dengan pendekatan yang penuh cinta dan kasih sayang. Dengan kata lain keberhasilan dan kegagalan orang tua dilihat dari keberhasilan dan kegagalan anak-anaknya. Pendidikan anak oleh orang tua sejak dalam kandungan akan sangat mempengaruhi perkembangan watak atau kepribadian anak, dimana watak dan karakter ini akan mempengaruhi proses perkembangan hidup mereka, baik di dalam masyarakat maupun dalam dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20.
- Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan. (2017). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DENGAN MEMAKSIMALKAN PERAN ORANG TUA. *American Journal of Education*, 1(2), 233–255. The Value of Pancasila, National Insight, PPKn Subject.
- Iswantiningtyas, Veny; Wulansari, W. (2020). PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Anik Indramawan. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109–119.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. 4(1), 19–32.